

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Padang adalah kota terbesar di pantai barat pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Mayoritas masyarakat di Kota Padang menganut agama Islam yang di dominasi oleh etnis minangkabau. Selain sebagian besar etnis minangkabau, etnis lain yang bermukim di sini adalah Jawa, Tionghoa, Nias, Mentawai, Batak, Aceh, dan Tami. Agama lain yang dianut adalah agama Kristen, Buddha, dan Khonghucu, dimana agama-agama ini dianut oleh penduduk yang bukan dari suku minangkabau (Colombijn, 2006). Berdasarkan Data Agregat Kependudukan per-Kecamatan (DAK2) tahun 2016 oleh Badan Pusat Statistik Kota Padang (BPSKP, 2016), Kota Padang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1,829,936 jiwa.

Kota Padang sejak dari zaman kolonial Belanda telah menjadi pusat pendidikan di Sumatera Barat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi: perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Saat ini, telah berdiri sejumlah perguruan tinggi di Kota Padang salah satunya adalah Universitas Andalas yang berlokasi di Limau Manis. Universitas Andalas merupakan universitas tertua di luar Jawa yang diresmikan oleh Wakil Presiden pertama Drs. Mohammad Hatta pada tahun 1955. Perguruan tinggi negeri

(PTN) lainnya yakni Politeknik Negeri Padang yang juga berlokasi di Limau Manis, Universitas Negeri Padang di Air Tawar, Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol di Lubuk Lintah, Politeknik Kesehatan Padang di Siteba, dan Akademi Teknologi Industri Padang di Tabing. Beberapa Perguruan Tinggi Swasta juga terdapat di kota Padang (Colombijn, 2006).

Dari beberapa PTN di Kota Padang ada tiga PTN yang menerima mahasiswa melalui jalur beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) PAPUA. Tiga dari PTN tersebut yaitu Universitas Andalas, Politeknik Negeri Padang dan Universitas Negeri Padang yang merupakan tiga dari empat puluh delapan PTN di Indonesia yang bekerja sama dengan beasiswa afirmasi pendidikan tinggi. Tercatat pada tahun 2017, jumlah mahasiswa aktif per-perguruan tinggi negeri di Kota Padang sebanyak 74, 851 orang (Rekap mahasiswa aktif per-PTN, 2017).

Mahasiswa yang berkuliah di Kota Padang datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan manca negara. Berbagai daerah di Indonesia mempunyai suku bangsa dan budaya yang berbeda, pada umumnya Indonesia mempunyai 24 suku bangsa yaitu; Aceh, Gayo-Alas dan Batak, Nias dan Batu, Minangkabau, Mentawai, Sumatera Selatan, Gorontalo, Toraja, Sulawesi Selatan, Ternate, Ambon Maluku, Enggano, Melayu, Bangka dan Baliton, Kalimantan, Minahasa, Sangir-Talaud, Irian, Timor, Bali dan Lombok, Jawa Tengah dan Jawa Timur, Surakarta dan Yogyakarta, Jawa Barat (Koentjaraningrat, 2003). Salah satu diantara mahasiswa yang berada di Kota Padang adalah mahasiswa asal Papua, Indonesia bagian timur.

Mahasiswa Papua yang berada di Kota Padang, umumnya adalah penerima beasiswa dari program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) Papua. Program ADIK adalah program pemerintah yang dilakukan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang digagas sejak Tahun 2012, oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu. Program ini diluncurkan karena secara faktual masih terdapat putra-putri bangsa yang oleh karena hambatan kondisi geografis, ketertinggalan pengembangan infrastruktur daerah, dan atau keterbatasan kemampuan ekonomi, sehingga tidak memperoleh akses untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi. Mereka tidak mampu bersaing dengan siswa dari daerah lainnya melalui jalur SNMPTN-SBMPTN, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki akses ke jenjang pendidikan tinggi, khususnya PTN (Ristekdikti,2017).

Pada awalnya program ADIK difokuskan kepada siswa-siswa yang berasal dari Provinsi Papua dan Papua Barat. Mereka direkrut berdasarkan rekomendasi sekolah berdasarkan prestasi akademik yang tercatat dalam buku laporan pendidikan siswa. Namun pada kenyataannya sebagian besar diantara mereka tidak mampu mengadaptasikan diri dengan kondisi pembelajaran di perguruan tinggi negeri sehingga mengalami kegagalan atau dengan prestasi akademik yang sangat buruk. Berdasarkan kondisi tersebut pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk melakukan perbaikan pada proses rekrutmen melalui seleksi ujian tulis dengan menggagas Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas input ke perguruan tinggi. Saat itu siswa lulusan

SMP di seluruh Papua direkrut untuk mengikuti pendidikan menengah, SMA dan SMK di seluruh Jawa dan Bali. Terdapat sejumlah 400 siswa disiapkan pada program ini, dan pada tahun 2016 siswa ADEM tersebut telah berhasil lulus dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (Ristekdikti, 2017).

Menurut Siti Nurhaliza (2017) dalam penelitiannya di Universitas Andalas Kota Padang terdapat jumlah mahasiswa Papua pada tahun ajaran 2016/2017, tercatat 42 orang dari total keseluruhan yang diterima yaitu 52 orang. Tercatat 10 orang mahasiswa Papua sudah tidak aktif kuliah, 5 orang diantaranya mengundurkan diri dan 5 orang lainnya sudah tidak aktif kuliah tanpa memberikan informasi kepada Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Andalas. Mahasiswa Papua yang berkuliah di Kota Padang termasuk mahasiswa perantauan yang belajar hidup mandiri dan bersosialisasi dengan teman baru, lingkungan baru, dan menuntut ilmu pengetahuan serta mencari pengalaman. Merantau diartikan sebagai sebuah tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merantau salah satunya adalah faktor pendidikan (Mochtar, 2013).

Berdasarkan rekap mahasiswa Papua yang aktif pada tahun 2017 mahasiswa Papua yang berada di tiga perguruan tinggi negeri Kota Padang seluruhnya berjumlah 82, yang aktif berkuliah 65 orang dan 17 orang lainnya tidak aktif. Universitas Andalas tercatat 42 orang mahasiswa Papua, dari 42 orang 2 diantaranya telah wisuda pada tahun 2018 dan 3 diantaranya tidak aktif dalam perkuliahan tanpa melapor ke pihak Universitas Andalas. Sedangkan di

Politeknik Negeri Padang mahasiswa Papua berjumlah 9 orang, 1 diantaranya sudah tidak aktif dalam perkuliahan dan Universitas Negeri Padang mahasiswa Papua berjumlah 31 orang, 8 diantaranya telah wisudah dan 4 orang tidak aktif dalam perkuliahan.

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (UU No. 12 Tahun 2012). Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun (Ahmadi & Soleh, 2005). Tahap ini dapat digolongkan pada remaja akhir sampai masa dewasa awal. Pada tahap ini penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk mengkopling perubahan simultan dan usaha untuk membentuk peran identitas yang matur (Potter & Perry, 2014). Sebagai mahasiswa, dalam proses belajar diharapkan dapat mencapai prestasi akademik. Menurut Setiawan (2006), prestasi akademik adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan mengenai suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan seseorang secara optimal. Dalam penelitian Winata (2014) di Universitas Bengkulu mendapatkan hasil yang positif bahwa prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi sosial baik didalam kampus maupun diluar kampus. Mahasiswa yang mampu beradaptasi prestasi akademiknya baik, sebaliknya mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi, prestasi akademiknya kurang baik.

Dalam pencapaian prestasi akademik tentu adanya proses belajar, poses belajar yang baik akan mencapai prestasi yang baik pula dan sebaliknya proses belajar yang tidak baik, tidak akan mencapai prestasi akademik baik. Menurut David *et al.* (2018), teman sebaya berpengaruh dalam proses belajar,

pencapaian teman bisa menjadi serupa seiring waktu karena sumber daya dan dukungan pendidikan terkait yang diberikan oleh teman (Frank *et al.* 2008; Hasan dan Bagde, 2013). Misalnya, rekan-rekan berprestasi tinggi dapat membantu teman mereka dengan menuntut materi belajar dan persiapan ujian (Dieterich, 2015; Hasan dan Bagde, 2013; Lomi *et al.*, 2011). Prediksi hasil penelitian kami dari pertimbangan ini adalah bahwa prestasi akademik siswa menyatu dengan pencapaian akademik teman-teman mereka. Siswa mungkin secara intrinsik termotivasi untuk beradaptasi dengan norma-norma pencapaian teman mereka, karena mereka lebih suka sama seperti teman mereka (David *et al.* 2018).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015), masalah-masalah dalam belajar dapat mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar. Masalah belajar ada dua yaitu masalah-masalah belajar internal dan masalah-masalah belajar eksternal. Dalam penelitian Alemu dan Jason (2017), penelitian mereka menguji berdasarkan faktor internal (persiapan) dan faktor eksternal (budaya dan teknis pengajaran) yang berada di luar kendali individu yang dihadapi dalam program studi di luar negeri. Temuan mereka menunjukkan bahwa persiapan siswa Cina sebelum belajar di luar negeri sangat penting bagi siswa. Selain itu, siswa yang merasa mereka lebih siap untuk belajar di luar negeri menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Teori belajar sosial McLeod dan Wainwright (2009) dalam Alemu dan Jason (2017) mengusulkan perilaku itu diprediksi oleh harapan bahwa, jika seseorang berperilaku dengan cara tertentu, orang itu akan dihargai oleh orang lain dan sebaliknya.. Sedangkan

menurut Nyoman *et al.* (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor intern yaitu faktor fisiologi, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor keluarga, masyarakat, lingkungan sosial, dan sarana prasarana. Dalam penelitian Muallim (2018) di Universitas Negeri Makasar tentang faktor yang menyebabkan perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal di pendidikan sosiologi UNM adalah: (1) faktor internal; intelektualitas (pemahaman), fisiologis, minat, motivasi (2) faktor eksternal; keluarga (orangtua), lingkungan masyarakat (tempat tinggal).

Sudarmanto (2007) menyatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, akan menciptakan kenyamanan dan ketenangan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal. Menurut Notoatmodjo (2007), lingkungan dikelompokkan menjadi dua, yakni lingkungan fisik yang antara lain terdiri dari suhu, kelembapan udara, dan kondisi tempat belajar. Sedangkan faktor lingkungan yang kedua adalah lingkungan sosial, yakni manusia dengan segala interaksinya serta respresenatasinya seperti keramaian atau kegaduahn, lalu lintas, pasar, dan sebagainya. Menurut Mona & Ed (2015) pendekatan siswa untuk belajar dan lingkungan pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran mereka dan hasil akademis mereka. Ketika siswa merasa bahwa kehidupan sosial mereka di perguruan tinggi bagus karena

mereka telah berteman baik, mereka juga merasa bahwa tidak ada sistem pendukung yang mengakibatkan stres, dan sebaliknya, jika siswa merasa bahwa kehidupan sosial mereka di perguruan tinggi tidak bagus karena tidak berteman baik, siswa akan merasa banyak sistem pendukung yang mengakibatkan stres.

Berpindah dari suatu daerah ke daerah yang berbeda menuntut seseorang untuk mampu beradaptasi, beradaptasi di lingkungan sosial, beradaptasi dengan lingkungan geografis, beradaptasi di lingkungan budaya yang berbeda, etnis yang berbedah tentu tidak selalu mudah. Menurut Alwi & Hasan, (2007) dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Sedangkan sosial adalah perubahan yang mengakibatkan seseorang di suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik di lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa adaptasi sosial adalah penyesuaian terhadap perubahan-perubahan baik lingkungan, pekerjaan maupun pelajaran yang mengakibatkan seseorang mampu hidup dan berfungsi lebih baik di suatu kelompok sosial. Adaptasi memerlukan waktu, artinya perubahan itu tidak instan atau tidak muda, karena memerlukan ketekunan dan kesungguhan untuk melakukannya. Kemampuan adaptasi antar individu berbeda-beda, individu yang sehat lebih banyak mempunyai sumber untuk adaptasi, individu yang fleksibel selalu siap merubah respon dan memakai strategi koping yang bervariasi dan lebih luas. (Noor, 2004).

Menurut Rizki Illahi (2017) dalam penelitiannya tentang penyesuaian diri mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Andalas (UNAND) mendapatkan hasil bahwa pada awalnya mahasiswa Papua masih sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru, dalam hal ini kampus Unand dan masyarakat sekitar baik secara pribadi maupun secara sosial. Mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus Unand dan masyarakat lokal yang notabenehnya ialah masyarakat minangkabau dan didominasi mahasiswa yang berasal dari Padang dan berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat. Tapi seiring berjalannya waktu mahasiswa Papua mulai berusaha dan belajar agar terbiasa dalam menyesuaikan diri baik dari segi bahasa daerah tempat mereka berada, pergaulan dengan mahasiswa dan masyarakat sekitar diluar Papua, akademik, dan lain sebagainya. Alhasil dua dari tiga informan dalam penelitian ini sudah mampu berbahasa Minang dalam rentang waktu 6 bulan sampai 1 tahun. Informan lain masih kesulitan dan terus belajar karena memang masih di semester keduanya kuliah di Unand.

Menurut Rany (2008) dalam hasil penelitiannya tentang penyesuaian sosial pada mahasiswa perantauan mempunyai hasil bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *adversity quotient* (respon individu terhadap tingkat kesulitan) dengan penyesuaian sosial mahasiswa perantauan. Dimana penyesuaian mahasiswa itu baik karena *adversity quotient* tinggi dan sebaliknya penyesuaian mahasiswa itu tidak baik karena *adversity quotient* rendah. Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, maka peneliti memilih mahasiswa Papua sebagai responden karena dari pengalaman pribadi melihat

bahwa penyesuaian diri Kota Padang sangat penting, dan dapat mempengaruhi aktivitas perkuliahan, aktivitas di lingkungan masyarakat, dan sosial budaya. Dalam penelitian Siti Nuhaliza (2017) di Universitas Andalas tentang bentuk interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa Papua di lingkungan kampus Universitas Andalas yaitu adanya interaksi sosial yang cenderung kurang terjalin dengan sesama mahasiswa lainnya dan dosen. Ini menyebabkan adanya sikap menarik diri yang dilakukan mahasiswa Papua. Dengan berjalannya waktu, keterbukaan dan hubungan sosial yang dijalin mahasiswa Papua dengan mahasiswa lainnya cukup baik yang mengakibatkan turut aktifnya mahasiswa Papua dalam kegiatan organisasi di kampus. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Adaptasi Sosial Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Papua Di Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Padang*

Dalam studi awal peneliti mendapatkan hasil wawancara pada sepuluh mahasiswa berdasarkan rentang IP semester dua dan kesulitan dalam beradaptasi mendapatkan hasil sebagai berikut: enam dari sepuluh mahasiswa Papua di Kota Padang mempunyai masalah dalam beradaptasi dan pencapaian akademiknya dibawah dari rentang standar yaitu 1,8 sampai 2,74 dan tiga dari sepuluh mahasiswa mempunyai pencapaian akademik baik yaitu di atas 3,00. Sedangkan satu diantara sepuluh mahasiswa mempunyai pencapaian di bawah rentang standar yaitu 2,25 walaupun mampu beradaptasi dengan baik. Sehingga peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang *Hubungan Adaptasi Sosial Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Papua di Perguruan Negeri Se-Kota Padang*

yang bertujuan untuk mengetahui hubungan adaptasi sosial dengan prestasi akademik pada mahasiswa Papua yang merantau ke Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana hubungan adaptasi sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa Papua di perguruan tinggi negeri se-Kota Padang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian untuk mengetahui “hubungan adaptasi sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa Papua di perguruan tinggi negeri se- Kota Padang

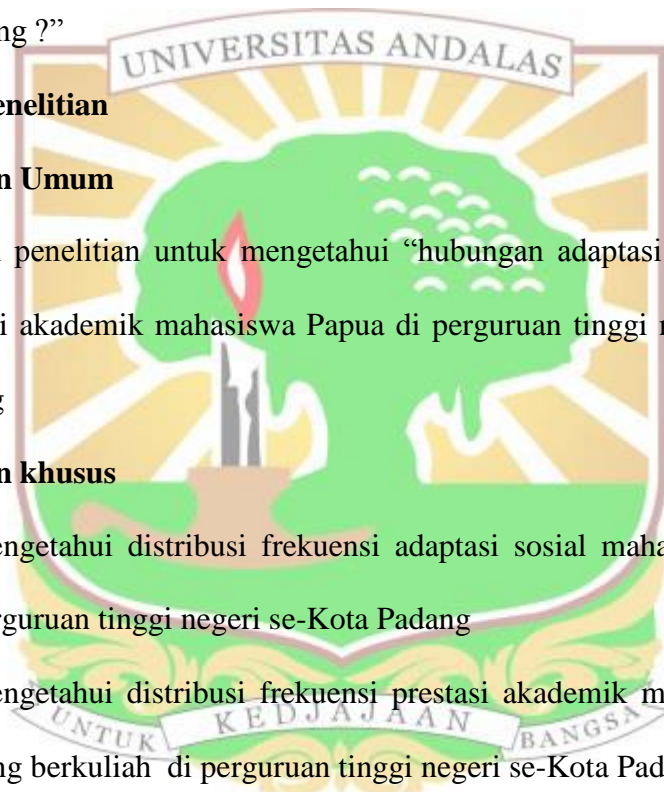
2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi adaptasi sosial mahasiswa Papua di perguruan tinggi negeri se-Kota Padang
- b. Mengetahui distribusi frekuensi prestasi akademik mahasiswa Papua yang berkuliah di perguruan tinggi negeri se-Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan adaptasi sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa Papua di perguruan tinggi negeri se-Kota Padang.

3. Mamfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Andalas ataupun institusi lain



dan sebagai referensi perpustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti lebih lanjut dibidang kesehatan.

b. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan jiwa dan komunitas serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan agar penelitian dapat menambah wawasan dalam bidang metodologi penelitian serta pengalaman nyata mengenai hubungan adaptasi sosial dengan prestasi akademik mahasiswa Papua di perguruan tinggi negeri se-Kota Padang

d. Bagi Instansi DIKTI dan Provinsi Papua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi perkembangan mahasiswa Papua dalam beradaptasi sosial di perguruan tinggi negeri se-Kota Padang serta sebagai bahan evaluasi pencapaian prestasi tiap mahasiswa.

e. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi mahasiswa Papua dalam beradaptasi sosial dan prestasi akademik

